

Kontribusi Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Pada Paroh Pertama Abad ke-20

Abd Rahman

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi e-mail: amanrasyid@yahoo.com

M. Syahrhan Jailani

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-mail: m.syahrhan@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi dan peran Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indragiri Hilir Pada Paroh Pertama Abad ke 20. Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub Mendirikan Madrasah Nurul Wathan Pada tahun 1938, dan beliau menulis Karya atau Kitab-Kitab yaitu, seperti: *Amsilatul mukhtasar*, *Qawaidun nahwiyah*, *Nailul amani*, *Ahwalul waratsati fi tajsimit tarikhah* yang sebagian menjadi rujukan masyarakat dalam interaksi kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam mendalami sosok Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, yaitu: *heuristik*, *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi dan historiografi*.

Kata Kunci: Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub, Pendidikan Islam dan karya-karyanya.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keberadaan para ulama dan tokoh agama yang hidup pada zamannya. Kontribusi dan peran ulama dalam mendidik, membimbing, membina, mencerahkan dan mencerdaskan umat bahkan menjadi inspirator serta inisiator dalam membangun peradaban masyarakat. Ulama berperan penting dalam setiap perubahan yang terjadi, terlebih dalam konteks kehidupan sosial masyarakat di nusantara ini (Kartodirjdo, 1983. Azyumardi Azra, 1990: 194). Dan posisi para ulama di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam kelompok elit yang oleh Kartodirjdo (1983) disebut "*creatif minority*".

Kiprah dan bukti konkrit dari peran ulama dalam membangun kehidupan masyarakat dapat dilihat dari usaha dan upaya yang dilakukan, seperti: mengarang kitab-kitab, membuka pengajian-pengajian di rumah-rumah, menginisiasi berdirinya tempat-tempat pendidikan berupa madrasah-madrasah, mendirikan masjid atau mushalla, dan tempat-tempat kepentingan masyarakat umum lainnya.

Jejak sejarah mencatat, Riau Daratan atau Riau Kepulauan (sekarang menjadi Provinsi tersendiri setelah pemekaran) wilayah berada sangat strategis karena sejak berabad-abad kawasan Pesisir Timur Sumatera ini dikelilingi perairan, sungai dan laut yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat sebagai alat transportasi. Dan posisinya berada pada jalur sutra Selat Malaka dan Laut China Selatan. Mobilisasi orang dan jasa yang terjadi berabad-abad tersebut membuat wilayah ini sangat terbuka dan terjadi interaksi sosial diantara mereka, baik dengan masyarakat pendatang maupun penduduk setempat. Suwardi (2007), menyebut, sungai tersebut merupakan sarana lalu lintas aktivitas budaya bahari sejak masa lalu.

Riau, khususnya Indragiri Hilir termasuk satu wilayah dalam *Hikayat Tanah Hindia* tahun 1890 yang bercerita tentang kerajaan Indragiri. Menurut Hashim (1992), kejayaan kerajaan Indragiri di masa penjajahan

Belanda dikisahkan dalam dalam kitab *Sulalatus Salatin* dan *Tuhfat al-nafis*. Junus et al. (2002), menyebutkan bahwa kedua kitab ini, di antara berbagai sumber yang ada, merupakan sumber yang sangat lengkap menggambarkan tentang kejayaan kerajaan Indragiri dengan segala kemajuan yang dicapai. Berdasarkan buku yang disusun oleh De Adateechtstichting te Leiden, *Literatuurlijst voor het Adatrecht van Indonesie* ('s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1927) yaitu *Eenige berigten omtrent Indragiri op de Oostkust van Sumatra*; Tijdschrift Nederlandsch-Indie I, 1842. A.f.P. Graafland, Schetsen uit Indragiri, Batavia, 1889. *Nota betreffende het soeltanaat Indragiri* (samengesteld door den Assiten-Resident J.J. Lans; gewijzigd en aangevuld door het Encyclopaedisch Bureau); Mededeelingen Encyclopaedisch Bureau, aflevering 3 (1914). Selain itu, sumber tradisi lisan yang menceritakan kejayaan Kerajaan Indragiri ditemui dalam hikayat/cerita *Batu Belah Batu Bertangkup*, dan cerita *Telur Tembaku*, serta cerita pusaka *Pak Pandir* (Arsip Nasional, 1970).

Wilayah Indragiri Hilir memiliki banyak ulama kharismatik. Di antara ulama kharismatik yang telah menjadi mufti Kerajaan Riau dan telah terebih dahulu melakukan da'wah dan mengembangkan Islam di tanah Melayu ialah Tuan Guru Haji Abdurrahman Shiddiq atau Tuan Guru Sapat (van Bruinessen, 1992; Nazir, 1989). Ulama kharismatik lainnya, yang turut serta melakukan da'wah dan mengembangkan pendidikan di Riau, khususnya kawasan pesisir Riau, ialah Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub (1907–1970). Beliau merupakan satu di antara beberapa ulama yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam pada masanya.

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub lahir pada tahun 1907 M. Beliau belajar dan menetap di Mekkah selama 12 tahun. Sepulang dari Mekkah tahun 1938, beliau berdakwah dari surau ke surau, dan menjadikan rumahnya sebagai tempat memberikan pengajian tentang keislaman kepada masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1938 itu pula, telah terpikir oleh Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Pikiran ini beliau wujudkan dengan mendirikan madrasah yang masih sangat sederhana dan belum mempunyai nama, untuk memberikan bekal pengetahuan agama Islam kepada anak-anak sejak dini. Pada tahun 1947, dikarenakan semakin hari dan tahun semakin banyak anak-anak yang belajar dan menuntut ilmu keislaman, beliau kemudian mendirikan madrasah yang diberi nama Nurul Wathan. Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub juga menulis beberapa kitab, guna memenuhi kebutuhan para murid dalam proses belajar mengajar, di antaranya, ialah kitab *Amsilatul mukhtasar*, *Qawaidun nahwiyah*, *Nailul amani*, dan *Ahwalul waratsati fi tajsimit tarikh* (Suhayib, 2001). Keunggulan utama dari kitab yang disusun Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub diantaranya tercermin dalam *Nailul amani*, kitab mengenai ilmu Falaq. Kitab ini menjadi rujukan masyarakat dalam menentukan awal waktu sholat, awal waktu puasa, dan awal waktu masuknya hari raya dalam penanggalan hijriah.

Berdasarkan jejak sejarah yang masih terdokumentasi dan hasil wawancara dengan anak dan murid Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub, diupayakan mengangkat penelitian ini dengan judul Kontribusi dan peran Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini juga menggali secara dalam bagaimana sosok dan kiprah Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'kub, menelusuri apa saja berbagai karya dan gagasan peninggalannya yang masih dirasakan masyarakat hingga hari ini, serta bagaimana model pengembangan pendidikan Islam yang diterapkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Di-tahap *heuristik* kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan

pengumpulan sumber yang akan di teliti yang terdapat di lokasi penelitian, Pada tahap ini ditemukan benda dan sumber yang terdiri atas sumber tertulis, sumber lisan, dan artefak (Pranoto, 2014, hlm 29). Tahap *verifikasi* (kritik sumber) sumber sejarah ialah upaya untuk mendapatkan otentisitas (kebenaran) dan kredibilitas (dapat di percaya) sumber. Kritik sumber dilakukan dengan kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2014, hlm 35). Berbagai data yang diperoleh, kemudian digolongkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Kedua jenis sumber yang telah digolongkan tersebut diidentifikasi tentang penulis, tempat penulisan, dan tahun terbit, serta orisinalitas penulis apakah hasil penelitian atau editor. Kegiatan pada tahap *interpretasi* ialah menguraikan fakta sejarah dengan sesuai dengan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian (Sulasman, 2014, hlm 107). Pada tahap historiografi fakta dan maknanya dirangkaikan secara kronologis/diakronis dan sistematis (Sulasman, 2014, hlm 108).

Oleh karena yang diteliti ialah kiprah dan peran seorang tokoh atau biografi, dengan, kajian dalam penelitian ini mengadaptasi pemikiran *Vredenbeeght* (1978) yang menyatakan terdapat empat pendekatan studi tokoh. Pertama ialah pendekatan tematis, yaitu seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema/topik yang biasanya menggunakan konsep suatu bidang keilmuan tertentu. Kedua ialah pendekatan otobiografi, pendekatan ini sangat luas dan intensif dari setiap tokoh, karena ingin mengungkapkan secara keseluruhan kejadian yang dialami sang tokoh. Ketiga ialah pendekatan masalah khusus, artinya pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian fenomenal yang menyangkut sang tokoh. Keempat ialah pendekatan konstruksi hari (*construction of days*). Pendekatan ini memilih secara acak hari tertentu yang dialami sang tokoh. Penelitian ini ditumpukan pada pendekatan pertama, yaitu tematis, dan tema yang digunakan ialah pengembangan pendidikan Islam.

Kuntowijoyo (2004), menyebutkan bahwa sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Kajian teks meliputi penelaahan atas delapan hal, yaitu genesis pemikiran; konsistensi pemikiran; evolusi pemikiran; sistematika pemikiran; perkembangan dan perubahan; varian pemikiran; komunikasi pemikiran dan internal dialektik dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas. Kajian konteks meliputi konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial. Kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya melingkupi i pengaruh, implementasi, diseminasi dan sosialisasi.

Beringer (1977) berpendapat bahwa sejarah pemikiran dijelaskan oleh dua pendekatan, ia menyebutkan, "*Intellectual history might best be described in terms of two approaches, one internal and humanist, the other external and oriented toward the social sciences.*" Defenisi selanjutnya mengenai sejarah pemikiran dikemukakan oleh Brinton (1985), yang menyatakan bahwa sejarah pemikiran mencoba mencari kembali dan memahami penyebaran karya pemimpin kebudayaan, serta ide mereka pada masyarakat tertentu. Sejarah pemikiran juga mencoba memahami hubungan antara ide tertentu pada satu pihak dan kecenderungan (*drives*), kepentingan (*interest*), dan berbagai faktor non-intelektual dalam sosiologi perorangan dan masyarakat di pihak lain. Kemudian Ankersmi (1986) secara konprehensif mengungkapkan bahwa sejarah pemikiran juga berkaitan bagaimana pola peikiran manusia pada masa silam, bagaimana mereka mengalami dunia ini, sarana konseptual apa yang mereka miliki untuk mengatur kenyataan yang mengelilingi mereka.

Biografi Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub dilahirkan dari Ayah bernama Haji Ya'qub dan Ibu bernama Hajjah Hafsa pada tanggal 12 Oktober 1907 (1331 H) di Parit Sungai Bangkar Kecamatan Reteh Indragiri Riau (Hamdan, 2015). Sebelum melanjutkan pendidikan di Makkah al-Mukarramah, Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'qub menempuh pendidikan awalnya pada ayahnya sendiri Haji Ya'qub. Ayahnya Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub sendiri sewaktu muda belajar agama Islam di Kedah Malaysia (Balitbang Riau, 2013). Selanjutnya, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub juga berguru dan belajar dengan Tuan Guru Haji Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (Datu Sapat). Tuan Guru Haji Abdurrahman Shiddiq seorang ulama besar, karena kealiman dan penguasaan ilmu agama yang luas dan mendalam diangkat sebagai *mufti* oleh Sulthan Kerajaan Indragiri Riau (Balitbangda Riau, 2013).

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub melanjutkan menuntut ilmu pengetahuan agama di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1926, di Madrasah Shaulatiah selama kurang lebih 5 tahun. Namun, kemudian ia keluar bersama-sama dengan sejumlah pelajar Indonesia lainnya dari Madrasah Shaulatiah ini. Latar belakang keluarnya para pelajar Indonesia di Madrasah Shaulatiah dipicu karena konflik karena tidak diperkenankannya pemakaian bahasa Indonesia di madrasah tersebut sehingga menyinggung rasa nasionalisme pelajar Indonesia. Untuk itu, orang Indonesia di Makkah bergotong royong mengumpulkan uang untuk membangun madrasah sendiri. Akhirnya, sekolah itu berdiri dengan nama *Dar al-'Ulumu al-Diniyah* pada tahun 1934. Mayoritas pelajar Indonesia yang berasal dari Madrasah Shaulatiah itu terdaftar sebagai pelajar pada Madrasah *Dar al-'Ulumu al-Diniyah* yang baru didirikan itu (Balitbangda Riau, 2013).

Pada tahun 1938 Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub selama menempuh pendidikan di Makkah tersebut dipertemukan dengan seorang perempuan dan menikah dengan Hajjah Ruqayyah Binti Haji Muhammad Said yang berasal dari Indonesia dan sudah lama menetap di Makkah al-Mukarramah. Hajjah Ruqayyah Binti Haji Muhammad Said merupakan saudara kandung Syaikh Ustman Bin Haji Muhammad Said al-Tungkaly seorang ulama kelahiran Tungkal Ulu Tanjung Jabung (Provinsi Jambi) menjadi Imam dan pengajar Masjidil Haram Makkah al-Mukarramah.

Pada akhir tahun 1938 itu pula Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub bersama isterinya tidak lama setelah menikah dengan Hajjah Ruqayyah Binti Haji Muhammad Said di Makkah, mereka kembali ke tanah kelahirannya yaitu di desa Teluk dalam Sapat Indragiri Hilir Riau. Di desa inilah Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub didampingi istri tercinta memulai kehidupan baru berumah tangga sambil memulai mengembangkan ilmu pengetahuan agama yang diperolehnya selama 12 tahun belajar di kota Makkah. Awalnya, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub mengajarkan ilmu agama terbatas hanya pada orang tua-tua disekitar kediamannya. Seiring perjalanan waktu, pengajian yang beliau laksanakan tidak hanya dihadiri orang tua disekitar kediaman, tetapi meluas ke daerah lain dan dipengajian tersebut dihadiri/ikuti anak-anak.

Sembari memberikan pengajian pendidikan agama Islam kepada para orang tua, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub juga menfokuskan pengajaran pada anak-anak. Sistem pengajaran yang ia lakukan pada anak-anak pun hampir sama dengan para orang tua, yaitu dengan sistem *halaqah* dan tidak mempunyai tingkatan dan kelas. Lama pengajaran yang diasuh Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub tersebut tidak

terbatas waktu, sepanjang anak-anak mampu menamatkan mata pelajaran yang diikuti dan dianggap cakap dan terampil maka dipersilahkan untuk melanjutkan pelajaran berikutnya.



Gambar. 1. Mesjid Jami' Nurul Wathan, mesjid tua yang berdiri di Dusun Dua Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Riau, didirikan pada tahun 1938 M.

Memasuki tahun ketiga, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub melihat perkembangan para santri yang kian banyak belajar di rumah dan sekali-sekali di masjid, maka beliau pun berinisiatif dengan didukung masyarakat mendirikan Madrasah *Darul Ta'lim* di Enok tahun 1940 M. Sewaktu masih berdomisili di Enok, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub menyandang kedudukan sebagai *Majelis Islam Tinggi*. Dengan jabatannya ini beliau serangkali melakukan perjalanan resmi pemerintahan ke daerah-daerah, termasuk ke kecamatan Reteh untuk melakukan pertemuan dengan kepala desa dan kepala kampung. Selama Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub menetap di Enok sambil membuka pengajian, tidak berapa lama pada tahun 1941 Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub menikahi Hajjah Niyam Binti Saman (Wawancara, Rasyid Juni 2018)

Seiring kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub diangkat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama di Wilayah Indragiri bagian Hilir yang berkedudukan di Reteh. Pada tahun 1946 Tuan Guru Abdurrahman Ya'qub menikah kembali dengan Aisyah Binti Haji Abdul Kadir. Kemudian, selama beberapa tahun menetap di Reteh Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub mendirikan Madrasah Nurul Wathan pada 27 November 1947 dan (sekarang dijadikan Kompleks perkantoran camat dan Kapolsek Keritang). (Wawancara, Rasyid. Juni 2018)

Saat terjadinya agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949, Madrasah Nurul Wathan termasuk yang dimusnahkan. Pada tahun 1949, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub menikah kembali dengan Qamariyah Binti Ma'rahim. Kemudian, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'qub mendirikan lagi Madrasah Nurul Wathan di Sei. Gergaji masih wilayah Reteh pada tahun 1954M. Beliau juga melakukan pembangunan Pasar Sungai

Gergaji pada 1956 M, pembangunan jalan tanah Kota Baru Seberida menuju Kuala Keritang pada tahun 1967 M, perintisan jalan hutan belantara antara Kuala Keritang ke Talang Jangkang tahun pada 1968 M. Jalan ini sekarang merupakan jalan penunjang yang menempati dua kecamatan, yaitu kecamatan Keritang dan Kemuning. Beliau juga membuka hutan untuk dijadikan lahan perkebunan dan ladang. Pada tahun 1968 Madrasah Nurul Wathan dipindahkan ke Desa Pasar Kembang dengan kompleks yang lebih luas hingga saat ini.

Karya-karya & Peninggalan Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub menulis beberapa Kitab. Karya-karyanya yang sudah dipublikasikan, yaitu: Kitab Ilmu Nahwu "*Qawa'idu nahwiah*", yang dicetak pada tahun 1953. Kitab Ilmu Sharaf "*Amsilatul mukhtasarah*", yang selesai dicetak pada tahun 1953. Kitab Ilmu Falaq yaitu "*Nailul amani*", yang selesai dicetak pada tahun 1955. Kitab Ilmu Faraid "*Ahwalul warasati*", yang selesai dicetak pada tahun 1955. Kepedulian Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub menulis kitab-kitab ini, disamping memang beliau menguasai/mendalami ilmu-ilmu tersebut juga merasa pentingnya mendokumentasikan bahan materi pelajaran dalam bentuk tertulis untuk membantu mempermudah anak-anak memahami pelajaran yang disampaikan .

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub selain dikenal sebagai tokoh masyarakat karena keulamaan dalam membimbing umat, juga dikenal sebagai tokoh pendidikan yang berhasil mengembangkan pendidikan Islam. Ini terbukti dari beberapa madrasah yang didirikan di Kabupaten Indragiri Hilir Riau terutama di kawasan Kecamatan Keritang dan sekitarnya. Sudah menjadi tradisi para ulama, apa bila mereka mendirikan madrasah biasanya disekitar madrasah tersebut berdiri pula masjid. Dua bangunan ini menjadi tempat yang monumental bagi kalangan para ulama dan santri dalam menimba ilmu agama, tanpa terkecuali juga apa yang dilakukan Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub manakala beliau tinggal disuatu tempat, beliau mendirikan madrasah dan mesjid.

Berikut ini adalah madrasah yang didirikan Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam:

1. Mendirikan madrasah di Teluk Dalam Sapat pada Tahun 1938.
2. Mendirikan madrasah di Enok dengan nama Madrasah Darul Ta'lim pada tahun 1940 M.
3. Mendirikan madrasah di Kuala Reteh pada tanggal 27 November 1947 M (lokasi madrasah sekarang dijadikan Kompleks Perkantoran Camat dan Kapolsek Keritang).
4. Mendirikan madrasah di Sungai Gergaji, dengan nama Nurul Wathan pada tanggal 20 Maret 1954 M.
5. Mendirikan madrasah di Desa Pasar Kembang tanggal 14 Januari 1968 M.

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub dikenal oleh murid dan masyarakat dikala itu sebagai seorang ahli Ilmu Agama (*ulama*), karena berkat kefaqihan dan keahliannya bidang agama Islam beliau mendapat gelar dengan sebutan *Tuan Guru* oleh masyarakat. Usaha- beliau dalam mengembangkan dan mensyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat sangatlah terlihat dikala itu, khususnya bagi masyarakat di daerahnya. Setelah mengajar di Teluk dalam Sapat beberapa tahun, maka pada tahun 1940 beliau pindah ke Enok. Lebih kurang enam tahun lamanya di Enok , maka beliau pada tahun 1947 beliau pindah bersama keluarganya ke Kuala Reteh dan mendirikan masjid dan madrasah dengan nama Madrasah Nurul Wathan. Kemudian pada tahun 1954 beliau pindah ke Sungai Gergaji dan mendirikan pula Madrasah dengan nama yang sama Nurul Wathan. Pada tahun 1966 beliau pindah ke Pasar Kembang.

Pada waktu di Desa Pasar Kembang ini, faktor kesehatan Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub sudah mulai berkurang sehat, aktivitas dan pengajian pun dikurangi. Namun semangat beliau tidak kurang untuk mengajarkan dan mengembangkan pendidikan Islam berbagai kegiatan keagamaan meskipun terbatas. Meskipun dengan kesehatan yang terus menurun pada tahun 1968 beliau masih mampu mendirikan madrasah Nurul Wathan dan mesjid dengan didukung keterlibatan masyarakat yang tanpa pamrih memberikan sebagian harta dan tenaga untuk berdirinya lembaga pendidikan yang dicita-citakan beliau (Wawancara, Hamdan HAR. Mei 2018).

Kabupaten Indragiri Hilir ada beberapa masjid tua dan bersejarah, di antaranya Masjid *Jami' Al-Muttaqin* di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Keritang. Selama ini bangunan Masjid *Jami' Al-Muttaqin* telah mengalami beberapa kali pemugaran, baik dari dana swadaya masyarakat atau bantuan pemerintah. Bupati Kabupaten Indragiri Hilir Riau Drs. H. Muhammad Wardan, M. Si merupakan salah satu cucu Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub dalam satu kesempatan menuturkan bahwa: "Pemerintah Daerah Kabuapten Indragiri Hilir menginginkan agar masjid tua situs sejarah dan menjadi tonggak pengembangan agama Islam dan tempat menuntut ilmu agama bagi generasi terdahulu tetap berdiri kokoh melalui perawatan dan renovasi-masjid bersejarah harus mampu memotivasi generasi muda untuk mendalami ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits" (Wawancara, Hamdan HAR. Mei 2018).

Selain Masjid *Jami' Al-Muttaqin* yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub, beliau juga mendirikan beberapa masjid yang menjadi simbol perkembangan Islam di Kabupaten Indragiri Hilir, diantaranya adalah:

1. Masjid di Teluk Dalam Sapat dibangun pada tahun 1938 M.
2. Masjid di Enok dibangun pada tahun 1940 M.
3. Masjid di Kuala Reteh dibangun pada tahun 1947 M.
4. Masjid di Sungai Gergaji dibangun tahun pada 1954 M.
5. Masjid di Desa Pasar Kembang dibangun pada tahun 1968 M

Model Pembelajaran yang dikembangkan Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub.

Madrasah Nurul Wathan merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub pada tahun 1947. Sebelum mendirikan Madrasah Nurul Wathan beliau terlebih dahulu mendirikan Madrasah Da'arul Ta'lim pada tahun 1940. Aktivitas belajar mengajar telah berjalan dengan baik, namun baru dalam tahap mengajarkan baca-tulis huruf al-Qur'an kepada murid-murid setempat. Pelajaran ini mendapatkan perhatian yang sangat besar, sehingga banyak di antara para penduduk yang mengirimkan anak mereka belajar ke madrasah tersebut. Melihat respon masyarakat yang positif dalam menerima perkembangan pendidikan Islam yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub khususnya Madrasah Nurul Wathan, maka terpikir mendirikan lembaga pendidikan dengan bangunan permanen, hal ini juga dipengaruhi antusias masyarakat mendukung pendidikan Islam di Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Madrasah Nurul Wathan pada awalnya hanya mempelajari dasar-dasar ilmu agama Islam. Dalam perkembangannya, Lembaga Pendidikan Islam ini semakin meningkat baik dari segi jumlah murid yang belajar maupun kualitas materi pelajaran yang disampaikan, yaitu dengan pelajaran agama lainnya. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum lembaga pendidikan Islam *Shaulatiyah* dan *Dar al-Ulum Mekkah*. Bahkan

hampir dalam segala aspeknya meniru kedua madrasah tersebut. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Melayu. Disamping anak-anak masyarakat sekitar, juga anak-anak dari daerah lain juga terdaftar.

Madrasah Nurul Wathan dulunya hanya mempunyai dua tingkatan pendidikan, yaitu tingkatan *Tadrisiyah dan Ibtidaiyah*. Tingkatan Tadrisiyah sudah diajarkan ilmu bahasa arab dengan diajarkan kitab seperti: kitab *matan jurmiah, kitab tafsir Jalalain, fikh fathul qarib*. Untuk kurikulum madrasah di Madrasah Ibtidaiyah ditambah pelajaran Ilmu falak, Ilmu waris, serta ilmu bahasa Arab. Kurikulum yang ia jadikan sebagai pelajaran belum didapati data yang yang lengkap dari muridnya. Mereka hanya ingat bahwa dijenjang Tadrisiyah pada kala itu sudah mempelajari ilmu agama yang sangat dalam, tentu pada jenjang Ibtidaiyah melebihi dari jenjang Tadrisiyah (Wawancara, Hamdan HAR. Juni 2018).

Selain itu, Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub juga menulis beberapa Kitab. Adapun karya-karya beliau yang sudah ditemukan yaitu: Kitab Ilmu Nahwu "*Qawa'idu nahwiah*", yang dicetak di Bukit Tinggi tahun 1953. Kitab Ilmu Sharaf "*Amsilatul mukhtasarah*", yang selesai dicetak di Bukit Tinggi pada tahun 1953. Kitab Ilmu Falaq yaitu "*Nailul amani*", yang dicetak di Bukit Tinggi pada tahun 1955. Kitab Ilmu Faraid "*Ahwalul warasati*", dicetak di Bukit tinggi pada tahun 1955. Beliau menulis Kitab-Kitab ini, tidak lain adalah demi ketersediaan bahan-bahan ajar di madrasah. Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub sangat dikenal dekat oleh murid-murid dan masyarakat di kala itu sebagai seorang ahli Ilmu agama, karena keahliannya tersebutlah beliau dikenal sebagai sebutan "*Tuan Guru*" oleh masyarakat.

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub juga membuat fondasi awal untuk pengembangan lembaga pendidikan dengan adanya sistem pendidikan dan Pengajaran. Adapun sistim pendidikan yang beliau gunakan adalah "*Halaqah*" bagi murid-muridnya yang senior. Menurut penuturan murid-muridnya ketika itu beliau berada di depan dan murid-muridnya mengelilingi gurunya untuk mendapatkan ilmu dari beliau. Sistem ini yang sering beliau gunakan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada murid-muridnya baik di rumah maupun di masjid. Dalam pengajaran, beliau yang terlebih dahulu membaca kitab, kemudian murid-murid secara bergiliran membacakan ulang yang telah ia baca. Mereka boleh saja belajar sampai ia sanggup untuk memperdalam ilmu agama pada Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub. Murid-Murid senior inilah yang kemudian membantu pengajaran bagi murid pemula (Wawancara, Hamdan. Juni 2018).

Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub juga selalu dibantu oleh muridnya yang dianggap sanggup dan menguasai materi pelajaran yang ia ingin sampaikan. Murid-muridnya selama menuntut ilmu agama dengan beliau tidak dibebani dengan biaya, murid-murid cukup datang ke madrasah mendengar materi pelajaran yang disampaikan. Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub hanya mengajar dengan keikhlasan pada murid-muridnya. Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub juga mewajibkan pada muridnya agar shalat berjamaah di masjid. Beliau mengharuskan shalat di masjid sebelum murid meninggalkan madrasah.

Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas, Madrasah Nurul Wathan merekrut guru-guru dari tokoh agama, tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas keilmuan agamanya yang mempuni. Beberapa guru tersebut diantaranya adalah; guru Tarmizi, guru Hamdan HAR, guru Kurdi HAR, guru Razali, guru Ubaidillah, Arbaiyah, Arbain Hudri, guru Khalid dan guru Ibrahim. Semua guru-guru tersebut adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas keilmuan agama yang mumpuni. Seiring dengan perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Indragiri Hilir eksistensi Madrasah Nurul Wathan menjadi "*role model*" percontohan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indragiri Hilir pada saat itu. Karena lulusannya (*out*

put) dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat dimana pun mereka para murid berkiprah (Wawancara, Rasyid. Mei 2018)

Menarik menelaah pemberian nama madrasah diberi nama Madrasah Nurul Wathan terinspirasi pada tahun 1947 itu masih dalam suasana awal-awal kemerdekaan, dan bersamaan dengan agresi Belanda ke-2, maka sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bangsa dan negara dan menandakan semangat kebangsaan yang telah tertanam dalam diri Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub diberi nama Madrasah Nurul Wathan. Diakhir pengabdian Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub terutama dalam bidang pendidikan, banyak pelajaran berharga yang dapat dijadikan suluh didalam gelepan, penerang dalam kesunyian. Beliau wafat dalam usia 63 tahun, tepatnya pada hari selasa tanggal 15 April 1970 M di pasar Kembang Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang Indragiri Hilir Riau

Tak dapat dimungkiri, kehadiran para ulama semisal Tuan Guru Haji Abdurrahan Ya'cub dan para uala-ulama lainnya yang tersebar dipelosok penjuru negeri ini tela banyak memberi konstribusi dalam mengembangkan pendidikan, meskipun awalnya mereka (ulama) dalam praktek dan proses pendidikan sangat sederhana, seperti pengajian-pengajian mulanya dari rumah kerumah dan terbatas pada para orang tua yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman bagaimana seharusnya beragama dengan baik, kemudian beralih ketempat yang secara khusus disiapkan untuk mendidik para santri. Aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia selanjutnya secara turun temurun dalam kurun waktu yang panjang. Maka tidak berlebihan kemudian, sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mulai bermunculan lembaga pendidikan Islam di Indonesia baik yang berbentuk pondok pesantren atau madrasah, baik itu formal maupun informal.

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam berkembang seiring tuntutan zaman, mekipun sejak berdiri sampai hari ini madrasah-madrasah tersebut telah mengalami pasang surut, tetapi keberadaannya telah menjadikan tonggak sejarah pendidikan di Indonsesia. Meskipun dalam perjalanannya banyak madrasah-madrasah tersebut mengalami kemunduran bahkan tutup, tak sedikit pula sampai hari ini madrasah-madrasah tetap eksis ditengah pertarungan sekolah-sekolah baik sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah atau sekolah-sekolah yang dikelola secara mandiri.

Keberadaan madrasah-madrasah tersebut tidak terlepas figur dan tokoh yang menginspirasi, misalnya: di Sumatera muncul antara lain Madrasah *Adabiyah* Padang didirikan tahun 1908 oleh Syaikh Abdullah Ahmad. Pada Tahun 1910 Syaikh M. Thaib Umar di Batu Sangkar mendirikan *Madrasah School*, sedangkan H. Mahmud Yunus pada Tahun 1918 mendirikan *Madrasah Diniyah School* sebagai kelanjutan dari Madrasah School. Di Padang berdiri *Madrasah Thawalib* pada tahun 1921 oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, Ayah dari Prof. Hamka seorang tokoh ulama Indonesia. Di Sumatera Selatan berdiri *Madrasah al-Qur'aniyah* pada tahun 1920, dan tahun yang sama berdiri pula Madrasah *Ahliah Diniyah*, kemudian disusul dengan berdirinya *Madrasah Nurul Falah* pada tahun 1934 dan *Madrasah Darul Funun* pada tahun 1938. Di Jambi berdiri pesantren dan *Madrasah Nurul Iman* tahun 1913 oleh K. H. Abdul Shomad seorang ulama besar lulusan Makkah al-Mukarrmah dan Madrasah Juharain pada tahun 1922 oleh K. H. Abdul Majid.

Di Kuala Tungkal (Jambi) berdiri pula *Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI)* tahun 1936 yang didirikan oleh K. H. Muhammad Daud Arif (belajar mendalami agama Islam di Makkah al-Mukarramah tahu 1925-1930). Begitupula di Aceh berdiri *Madrasah Saadah Adabiyah* pada tahun 1930 oleh Tengku Daud Beureueh (Hasbullah, 1999: 195 & Shaleh, 2005: 18-19).

Di Tanah Jawa berdiri lembaga pendidikan Islam tradisional berupa Pondok Pesantren dalam bentuk Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang tahun 1919 didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari. Selain Madrasah Salafiyah, berdiri pula madrasah di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang dan di Pondok Pesantren Rejoso Peterongan Jombang. Pendirian madrasah juga terjadi di Kudus yang didirikan oleh Organisasi Syarikat Islam pada tahun 1915 (Zuhairini, 1995: 194 & Shaleh, 2004: 19). Di Yogyakarta juga berdiri madrasah Islamiyah oleh organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh K. H. Ahmad Dahlan, madrasah-madrasah tersebut yaitu: *Kweek School, Muallimin, Muallimat, Zu'ama, Kulliyah Muballighin, HIK* dan lain-lain (Hasbullah, 1999: 101).

Di Solo berdiri Madrasah Mambaul Ulum pada tahun 1905 yang dibiayai oleh Kraton Surakarta. Di Jawa Barat juga berdiri beberapa madrasah meskipun dalam tekanan kolonial Belanda. Madrasah tersebut antara lain; Madrasah Ibtidaiyah di Majalengka pada tahun 1917, Madrasah Muallimin pada tahun 1923, kemudian madrasah di Gunung Puyuh Sukabumi. *Madrasah al-Khairiyah* juga didirikan pada tahun 1925 di Banten, madrasah ini dipelopori oleh organisasi Islam *al-Jami'ah al-Khairiyah*. Selain itu juga disusul dengan berdirinya Madrasah *Matlaul Anwar*, Madrasah *Khairul Huda*, Madrasah *Masyariqul Anwar dan Nurul Falah*. Di Jakarta juga berdiri Madrasah *al-Irsyad* pada tahun 1913 yang dipelopori oleh organisasi Islam *Jam'iyah al-Irsyad*. Organisasi al-Khairiyah juga mendirikan Madrasah *Jami'at Khair* (Hasbullah, 1999: 194 -195).

Selain di pulau Jawa, di Sulawesi juga berdiri madrasah formal tahun 1926 oleh organisasi Muhammadiyah. Di Bone juga berdiri *Madrasah Amiriah Islamiyah* pada tahun 1933 oleh Persatuan Ulama dan Pemuka Masyarakat. Di Sengkang berdiri Madrasah Wajo *Tarbiyah Islamiyah* pada tahun 1931 oleh Syaikh H. M. As'ad Bugis yang pernah belajar di Makkah. Di Sulawesi Tengah juga berdiri Madrasah *al-Khairat* pada tahun 1930, selain itu juga berdiri Madrasah *Tarbiyah al-Islamiyah* di Mangkoso pada tahun 1938. Di Kalimantan madrasah formal juga berdiri dengan nama *al-Najah wal Falah* pada tahun 1918 di Sungai Bakan Mempawah, selain itu berdiri juga Madrasah al-Sultaniyah di Sambas (Kalimantan Barat) *pada tahun 1922, dan Madrasah al-Raudotul Islamiyah* di Pontianak pada tahun 1936 (Zuhairini, 1995: 195-196).

Madrasah-madrasah yang berdiri dan berkembang sampai hari dengan berbagai corak dan model tersebut sangat ditentukan ketokohan dan figur ulama yang memimpin/mengasuhnya (*mudhir*), ini tergambar dari beberapa madrasah yang tetap eksis umumnya karena ketokohan dan keulamaan para pendiri dan penerusnya mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Meskipun di awal-awal madrasah berdiri sisten pengajaran mengadopsi sebagaimana juga diterapkan oleh para ulamanya ketika mereka belajar di Makkah atau di Madinah dulu, misalnya sistem "*halaqoh*". *Halaqah* merupakan sistem pendidikan Islam tertua, yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah sejak awal Islam. Sebagaimana dicatat dalam sejarah, diawal dakwah Islam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dilakukan oleh Rasulullah di rumah Al-Arqam. Setelah masyarakat Islam terbentuk, maka pendidikan Islam selanjutnya dilakukan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tersebut dilakukan dalam bentuk *halaqah* atau lingkaran belajar (Azra, 2012: 1).

Adapun tempat (*institusi*) belajar yang digunakan umumnya dalam pendidikan Islam, Nizar (2007: 110-120) membagi institusi pendidikan awal, yaitu: (1) *rumah*. Ketika wahyu diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjelaskan peristiwa dan mengajarkan kepada para sahabat, Nabi Muhammad SAW mengambil rumah Al-Arqam bin Al-Arqam sebagai tempatnya. Atas dasar inilah rumah Al-Arqam tercatat dalam sejarah sebagai lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Hal ini berlangsung kurang lebih 13 tahun, dan (2) *Kuttab*. Kuttab/maktab memberi makna tempat menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan untuk tulis menulis. Kuttab ada 2 bentuk, yaitu; *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan yang

menfokuskan pada baca tulis, dan *kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan. (3) *Masjid*. Kata masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada, yusajidu, masjid/sajdan* (fi'il masdar), artinya tempat sujud. Pengertian secara terminologi masjid dimaknai sebagai tempat shalat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta khalik dan tempat merenung dan menata masa depan (dzikir).

Semenjak berdirinya masjid di zaman Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi kaum muslimin, baik menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Dalam perkembangannya, dikalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka untuk mengantar anak-anaknya memperoleh pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *kuttab*.(4) *Saloon*. *Saloon* berasal dari bahasa Arab yang berarti sanggar seni. Menurut Hasan 'Abd. al- Al sebagaimana dikutip Nizar (2007: 118), menyatakan bahwa *Saloon* ini telah berdiri pada masa Abbasiyyah dengan nama " *Al-Shalunat al-Adabiyah*, yaitu Sanggar Seni dan Sastra.

Madrasah asal katanya *darasa* (*isim makan*) yang berarti belajar. Jadi, madrasah berarti tempat belajar bagi siswa/murid atau mahasiswa umat Islam. Pemakaian istilah madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. Secara historis, eksistensi madrasah baik pada abad klasik maupun abad XXI (saat ini) tidak jauh berbeda. Dinamika madrasah yang tumbuh berakar dari kultur masyarakat setempat tidak luput dari dinamika dan peradaban masyarakat. Kemunculan madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap: *pertama*, tahap masjid. *Kedua*, tahap masjid-khan. *Ketiga*, tahap madrasah.

Sebelum Indonesia merdeka 1945, madrasah telah banyak berdiri, baik dalam bentuk pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren yang dimodifikasi menjadi madrasah sebagaimana dijelaskan di atas. Madrasah- madrasah yang berdiri sebelum Indonesia merdeka inilah yang kemudian dalam perjalanannya bertransformasi menjadi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang memberi kontribusi besar pada pendidikan di Indonesia. Meskipun keberadaannya ketika itu diawasi bahkan sangat diskriminatif dibanding lembaga pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah kolonial Hindia Belanda. Menurut Shaleh (2005: 14-15), ketika orang Belanda melalui rombongan dagang VOC menguasai wilayah nusantara sejak tahun 1617, dalam jangka waktu yang lama mereka membiarkan saja madrasah dan pondok pesantren berjalan apa adanya bahkan banyak pula dibubarkan termasuk para guru-gurunya yang sebagian besar para ulama dan tokoh agama disingkirkan dengan berbagai macam alasan.

Harus diakui, setelah Indonesia merdeka tahun 1945 meskipun madrasah tetap hidup tumbuh dan berkembang, tidak dengan sendirinya madrasah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah memang terus hidup, tapi tidak memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Madrasah dan dunia pendidikan Islam pada umumnya dibiarkan hidup meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan hidup apa adanya. Kalaulah pada waktu itu ada perhatian, hanyalah sebatas dorongan moral (Shaleh, 2005: 22). Akan tetapi, meskipun sebelum dan sesudah Indonesia diawal-awal kemerdekaan perhatian pemerintah terhadap madrasah setengah hati bahkan kurang perhatiannya, kenyataannya madrasah dan pondok pesantren terus tumbuh berkembang dengan pesat bagaikan jamur dimusim hujan. Makmur Harun (2015: 96-97), menyebut berkembangnya madrasah atau pondok pesantren tersebut tentulah sangat ditentukan figur dan tokoh yang terlibat dalam pengelolaan, semisal: Tuan Guru, Kiyai, uztaj/uztajah dan guru-guru yang punya kedalaman dan keluasan ilmu agama, istiqamah, sabar, kuat dan tegar serta keikhlasan yang luar biasa. Sementara Rosyada (2004: 227-228), menekankan bahwa seluruh komponen dan kekuatan masyarakat terlibat dalam melakukan

berbagai perubahan dan perbaikan sektor pendidikan menuju hasil pendidikan yang berkualitas. Demokratisasi pengelolaan pendidikan berarti mendorong tanggungjawab peningkatan perbaikan kualitas pada tenaga guru dan kepala sekolah (madrasah) untuk mengorganisir berbagai program peningkatan kualitas hasil belajar melalui perbaikan proses pembelajaran, dengan didukung para *stakeholders* serta didukung pemerintah daerah.

Menurut M. Syahrani Jailani (2014 & 2015), paling kurang, ada enam faktor yang mempengaruhi sebuah lembaga pendidikan terutama Lembaga Pendidikan Islam di nusantara mampu bertahan meliwati zaman dengan segala dinamikanya, bahkan keberadaan lembaga pendidikan tersebut mampu mewarnai pendidikan secara keseluruhan. Secara ringkas deskripsi keenam faktor ini ialah, sebagai berikut:

Pertama. *Ketokohan/figur ke-Ulamaan*. Umumnya ulama-ulama (Tuan Guru) dengan pengalaman menimba ilmu bertahun-tahun di Makkah al-Mukarramah dan Madinah keluasan dan kedalaman ilmu agama tersebut menjadi suluh dan penerang bagi umat. Masyarakat merasa tercerahkan dan sadar betapa penting ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh para ulama. Dengan ilmu itulah pada akhirnya masyarakat memiliki bekal bagaimana seharusnya menjalani kehidupan dimasa depan.

Kedua. *Keterlibatan dan kesadaran masyarakat*. Masyarakat menyadari pentingnya ilmu pengetahuan, untuk keterlibatan masyarakat tak perlu diragukan lagi, hampir sebagian besar madrasah di Indonesia berdiri karena diprakarsai dan diinisiasi oleh masyarakat, bahkan dari tanah, bangunan, pembiayaan, guru-guru dan lain-lainnya semua menjadi tanggungan masyarakat, mereka dengan suka rela menyumbangkan tenaga, harta, dan bahkan nyawa sekalipun mereka sumbangkan untuk kemajuan pendidikan. Inilah sesungguhnya yang menjadi modal utama keberadaan madrasah di Indonesia, berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang didirikan oleh penguasa atau yayasan sejenisnya yang mendapat perlakuan istimewa, dan madrasah dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah turut serta berkontribusi mencerdaskan anak-anak bangsa,

Ketiga. *Semangat kaum terjajah*. Akibat dijajah selama beberapa abad lamanya oleh kolonialisme asing, dan perlakuan ketidakadilan penguasa ketika itu, menjadi faktor pendorong para ulama-ulama untuk membangkitkan semangat masyarakat melalui jalur da'wah dan pendidikan untuk melakukan jihad melawan kebodohan, kemiskinan, keterbelakang ekonomi, sosial budaya dan politik. Dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan inilah para ulama-ulama (Tuan Guru) menyampaikan ide-ide dan gagasan pikiran sebagai media untuk menanamkan jiwa patriot kepada para anak-anak, pemuda dan orang tua akan semangat cinta tanah air, cinta kepada bangsa dan cinta kepada agama.

Kelempat. *Letak geografis*. Pantai Timur Sumatera dari Aceh sampai ke Lampung, merupakan jalur pelayaran dan perdagangan dari berbagai belahan dunia. Posisi strategis tersebut diapit oleh dua Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, secara tak langsung menguntungkan masyarakat lokal yang telah hidup sejak berabad-abad lamanya dan menjadikan jalur laut dan sungai sebagai alat transportasi. Riau, misalnya: sudah berabad-abad lamanya menjalin hubungan baik dan kontak dengan negeri serumpun dan negara-negara, seperti: Malaysia, Singapura, Fathani, philipina bahkan negara-negara Arab dan Turki dan bahkan dengan kerajaan China tempo dulu.

Kelima. *Sosio-kultural*. Secara sosio-kultural umumnya masyarakat pesisir lebih terbuka dan mudah melakukan kontak sosial, secara terbuka mau menerima kehadiran para pendatang yang singgah dengan berbagai motif dan tujuan. Masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan para pendatang terutama dari saudagar-saudagar Arab, daratan China maupun para penjelajah bangsa Eropa. Bahkan terjadi proses asimiliasi melalui, misalnya: perkawinan, perdagangan, agama dan pendidikan. Khusus dalam dunia pendidikan, karena sudah

terjalin hubungan kekerabatan yang cukup lama itulah kemudian banyak para pelajar-pelajar negeri ini yang kemudian menuntut ilmu misalnya ke Makkah dan Madinah atau sebagian ke Eropa. Para pelajar inilah yang kemudian sepulang dari menuntut ilmu di Makkah mengembangkan ilmunya untuk masyarakat baik melalui da'wah maupun pendidikan,

Keenam. *Pengelolaan dan SDM*. Diantara keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak ketinggalan zaman, masih bertahan bahkan berkembang dengan baik adalah pengelolaan dan antisipasi masa depan melalui penyiapan sumberdaya manusia yang berkualitas. Kemajuan arus informasi dan teknologi, menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam, untuk itu pengelolaan manajemen yang baik didukung penyiapan sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan kata kunci keberhasilan dunia pendidikan. Abuddin Nata (2001: 79), menyebut bahwa berbagai perkembangan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecendrungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidikan pada visi sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman.

KESIMPULAN

Berikut tolak dari pembahasan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik tiga simpulan sebagai berikut:

1. Ketokohan dan ke-Ulamaan Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub (1907 M -1970 M) melalui kedalaman dan keluasan serta pemahaman agama (Islam) yang mendalam melalui kitab-kitab yang beliau karang, yaitu: (a) Kitab Ilmu Nahwu "*Qawa'idu nahwiah*" dicetak pada tahun 1953, (b) Kitab Ilmu Sharaf "*Amsilatul mukhtasarah*" dicetak tahun 1953 (c) Kitab Ilmu Falaq "*Nailul amani*", dicetak tahun 1955, dan (d) Kitab Ilmu Faraid "*Ahwalul warasati*" dicetak pada tahun 1955, kesemuanya dicetak di Bukit Tinggi telah memberi sumbangan besar dalam mengajarkan dan mendidik umat. Bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub, telah meletakkan pondasi dasar-dasar keagamaan yang kuat melalui penyampaian pesan-pesan moral maupun pesan-pesan tertulis yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar dipelosok negeri.
2. Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'cub (1907 M – 1970 M), telah banyak mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya pendidikan khususnya praktek-praktek pembelajaran disandarkan kepada nilai-nilai agama. Kesabaran, keikhlasan, istiqamah, kepedulian, jujur dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan nilai-nilai pendidikan yang mesti tumbuh dalam setiap diri pribadi pendidik (guru) dan para murid.
3. Ketokohan ulama, keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam bangunan umat merupakan dua kekuatan yang turut serta mempercepat berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Ulama dan masyarakat merupakan komponen sinergitas utama dalam membangun inter-relasi sosial dan tatanan kehidupan masyarakat. Sebagai penyangga, ulama dan tokoh agama berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. & Surjomihardjo, A. (eds.). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, LEKNAS-LIPI dan Gramedia
- Ankersmit, F.R. (1986). Sejarah Intelektual. *Majalah Basis*, Desember,
- Azra, Azyumardi A1990. *Ulama, Politik dan Modernisasi*. Jakarta: *Jurnal Ulumul Qur'an*, 2(7),
- Balitbangda Provinsi Riau. (2013). *Kajian Penelusuran Pemikiran Inovatif Syekh Abdurrahman Ya'qub Dalam Mengembangkan Dunia Pendidikan di Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Pekanbaru : Balitbang Provinsi Riau.
- Berger, P. L & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.*, Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: LP3ES.
- Beringer, R. E. (1977). *Historical Analysis: Contemporary Approaches to Clio's Craft*. New York: University of North Dakota.
- Furchan, A. & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdan, H. A. R. (2015). *Silsilah Nenek Moyang Almarhum Tuan Guru Syekh H. Abdurrahman Ya'qub*. Keritang Riau.
- Harun, M. H. (2015). *Pendidikan Sebagai Warisan Islam: Kajian dalam Perspektif Sejarah*. Jambi: Prosiding Seminar Internasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (hal: 67).
- Ham, O. H. (1983). Biografi dan Sejarah. Dalam suatu kumpulan prasaran pada berbagai lokakarya. *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hashim, M. Y. (1992). *Pensejarahan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Jailani, M. S. (2014). *Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan*. www.al-ta'lim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, 21(1), (Hal. 2)
- _____ & Harun, M. H. (2015). Existence of Province Accreditation School and islamic School in Jambi Indonesia. *Journal of Advances in Social Science Humanities*, (www.jassh.in).
- Junus, U. (2002). *Kerajaan Indragiri*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kartodirdjo, S. (1983). *Elit dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2004). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leirissa. R. Z. (1983). *Biografi*. Dalam suatu kumpulan prasaran pada berbagai lokakarya, *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Muhaimin & Abd. Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nazir, M. (1989). *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*. Jakarta. Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nata, A. (2001). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pranoto, S. W. (2009). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saleh, A. S. (2005). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Suwardi, M. S. (2007). *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1977/1978). *Sejarah Daerah RIAU*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhayib. (2001). *Biografi Ulama Indragiri Hilir*. Tembilahan: Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.
- Ulum, Bahrul (2015). *Ulama dan Politik: Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Bruinessen, M. (1992). Biographies of Southeast Asian Ulama. Dalam Published in: Gaborieau, M., Grandin, N., Labrousse, P. & Popovic, A. (eds), *Dictionnaire biographique des savants et grandes*

figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours, Paris: CNRS-EHESS, 1992 (Fasc. 1), 1998 (Fasc. 2).

Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Data pendukung hasil wawancara (sebagai informan):

Abd. Rasyid (umur 77 tahun), murid Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'cub.

Hamdan H. A. R (umur 69 tahun), anak sekaligus penerus Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'cub.

Drs. H. Muhammad Wardhan, M. P (umur 58 tahun), cucu sekalaigus murid Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'cub, sekarang adalah Bupati Indragiri Hilir Riau.

Fathurrahman (umur 44 tahun), cucu Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'cub.

Prof. Dr. Muhammad Rusdi, M. Sc (umur 50 tahun) pernah menjadi Dekan FKIP Unniverssitas Jambi. Murid lulusan Madrasah Nurul Wathan yang didirikan Tuan Guru H. Abdurrahman Ya'cub.